

MAKNA *KANYOUKU* YANG BERKAITAN DENGAN BAGIAN TUBUH HANA (HIDUNG), KUCHI (MULUT), MIMI (TELINGA), ME (MATA), SHITA (LIDAH)

Anggun Widiyani

Abstract

Kanyouku is a group of words (phrase) that has specific meaning (the meaning cannot be translated *word for word* thereof). The term *kanyouku* cannot be translated directly into *Bahasa Indonesia*, but can still be predicted through the relation between idiomatic and lexical meaning of the words that form the phrase. This study was a qualitative study aiming at describing the relationship between lexical and idiomatic meaning in *kanyouku* using the following words: *hana* (nose), *kuchi* (mouth), *mimi* (ears), *me* (eyes), and *shita* (tongue). The findings of the research suggest that: *kanyouku* '*hana ga takai*' has *partial* (• '*bubun*') and *whole* (• '*zentai*') relationship as well as cause-effect relationship; *kanyouku* '*kuchi ga omoi*' has metonymic meaning extension due to cause-effect process; and *kanyouku* '*me o toosu*', '*mimi ga itai*', and '*shita o maku*' have spatial and time relationship. Lexical and idiomatic meaning relationship in *kanyouku* was dominated by metonymic relations (• '*kanyu*') in the forms of cause-effect, spatial and time, and part for whole relations.

Keywords: *idiom, lexical meaning, idiomatic meaning, and metonymy.*

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi orang Jepang menggunakan idiom yang disebut dengan *kanyouku*. Makna *kanyouku* merupakan makna yang diakui dan digunakan masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan untuk berkomunikasi. Makna *kanyouku* tidak bisa diterjemahkan begitu saja padanannya kedalam bahasa Indonesia karena berbeda dengan makna leksikalnya. Hal ini menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang karena tidak ada cara lain selain menghafal semua makna *kanyouku* tersebut. *Kanyouku* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* tentang anggota tubuh, misalnya di bagian tubuh atas sekitar wajah, yaitu bagian tubuh manusia yang terdiri dari mata, hidung, mulut, telinga, lidah.

Misalnya, pada *kanyouku* yang menggunakan unsur kata "hidung" dalam bahasa Jepang yaitu : '*hana ga takai*' menyatakan arti 'sombong'. Pada pembelajar bahasa Jepang awal akan sulit memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. *Kanyouku* '*hana ga takai*' memiliki makna leksikal '*hidung tinggi*'. Pemahaman *kanyouku* yang kurang bisa

menyebabkan salah pemahaman dan tidak tepat pada sasaran yang dimaksud. Menurut Suryadimulya (2010: 4) salah satu upaya untuk kesulitan dalam memahami idiom bahasa Jepang dengan menjelaskan tentang latar belakang terciptanya makna *kanyouku* tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

- 1) Apa saja makna leksikal dan idiomatik dari *kanyouku* yang menggunakan unsur: *hana* (hidung), *kuchi* (mulut), *mimi* (telinga), *me* (mata) dan *shita* (lidah).
- 2) Bagaimana hubungan kedekatan Antarmakna leksikal dan idiomatik dari setiap *kanyouku*?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara makna leksikal dengan makna idiomatik dari *kanyouku* yang menggunakan unsur kata: *hana* (hidung), *kuchi* (mulut), *mimi* (telinga), *me* (mata) dan *shita* (lidah). Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna *kanyouku* terutama bagi pembelajar bahasa Jepang.

Perpaduan dua kata atau lebih disebut frasa. Kemudian dalam Sutedi (2011: 175) diberikan batasan lebih lengkap lagi, bahwa *kanyouku* adalah frasa yang hanya memiliki makna idiomatik saja, makna tersebut tidak *bisa* diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Apabila disimpulkan *kanyouku* adalah suatu ungkapan (baik secara lisan maupun tulisan) dalam bentuk Frasa (kelompok kata) yang makna keseluruhannya tidak dapat dijabarkan dari arti tiap unsurnya sebagai suatu kesatuan yang memiliki arti khusus. Sutedi (2011: 175) menyebutkan bahwa berdasarkan pada maknanya, *kanyouku* dibagi menjadi dua yaitu *kanyouku* yang memiliki makna sebagai makna idiomatik saja, dan *kanyouku* yang memiliki kedua makna (leksikal dan idiomatik).

Kanyouku 'hara ga tatsu' 'marah' hanya memiliki makna idiomatik saja karena jika diterjemahkan secara leksikal artinya menjadi '*perut berdiri' dan kalimat tersebut janggal. Sedangkan pada *kanyouku* 'ashi o arau' memiliki dua makna, yaitu secara leksikal bermakna 'mencuci kaki' dan secara idiomatik bermakna 'menghentikan perbuatan buruk' (=bertaubat). Dalam *kanyouku* seperti ini bisa dijelaskan dengan menggunakan ketiga jenis

gaya bahasa (hiyu, metonimi, dan sinekdoke). Pada *'ashi o arau'* yang bermakna mencuci kaki memiliki pengertian bahwa (membersihkan kotoran yang ada di kaki dengan menggunakan air). Sedangkan pada *'ashi o arau'* yang bermakna *'menghentikan perbuatan buruk'* terkandung makna (menghentikan perbuatan buruk yang tidak disukai sehingga jiwa menjadi tenang dan merasa bebas berbaur dengan orang lain). Antara dua makna yang terkandung tersebut ada kesamaannya, sehingga penggunaan *'ashi o arau'* berkembang menjadi *'menghentikan perbuatan buruk'* merupakan perluasan secara metafora.

Kanyouku masih bisa diprediksikan makna idiomatik karena masih terlihat adanya hubungan makna idiomatik dengan makna leksikal. Aliran ini sumbangan dari linguistik kognitif yang berasakan pada pemikiran bahwa semua perubahan dan perkembangan makna dalam suatu bahasa dapat dideskripsikan, dan tidak terjadi secara kebetulan belaka melainkan ada yang memotivasinya. Dalam Sutedi (2011: 168) *kanyouku* yang mempunyai dua makna dapat dideskripsikan menggunakan tiga jenis majas yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke.

- 1) Majas metafora (• *'inyu'*) yang dapat dijelaskan dari sifat kemiripan atau kesamaan antara dua hal.
- 2) Majas metonimi (• *'kanyu'*) adanya hubungan kedekatan atau keterikatan. Maksud keterkaitannya ada dua macam yaitu secara *ruang* dan secara *waktu* atas ruang, waktu, dan sebab-akibat. Meskipun banyak beberapa bentuk metonimi namun semuanya bisa dimasukkan ke dalam kategori berdekatan ruang dan waktu.
- 3) Majas sinekdoke (• *'teiyu'*) untuk menyatakan hal yang bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif analitik yang digunakan untuk menjabarkan hal-hal makna-makna dari setiap *kanyouku* yang diteliti. Dalam pengkajian makna *kanyouku* penulis akan menjabarkan Frasa tersebut dan dianalisis dari makna leksikal, makna idiomatik, dan bagaimana hubungan antara kedua makna dalam *kanyouku* tersebut. Perlu adanya upaya juga untuk mendeskripsikan hubungan Antarmakna

leksikal (*mojidouri no imi*) dengan makna idiomatik (*kanyouteki no imi*). Hal ini ditujukan untuk menjelaskan mengapa makna idiomatik itu muncul, dari berbagai sudut pandang terutama budaya atau kebiasaan orang Jepang. Untuk memperjelas hubungan makna tersebut seperti yang digunakan dalam linguistik kognitif seperti yang pernah dilakukan Sutedi (2011: 177) dengan menggunakan ketiga majas (gaya bahasa) *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke* karena kehidupan berbahasa tidak terlepas dari ketiga majas tersebut. Namun dalam menentukan makna dasar digunakan hasil penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data tentang contoh kalimat tentang penggunaan idiom bahasa Jepang (data kualitatif).

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan empat langkah berikut: (1) mengkaji makna leksikal (*mojidouri no imi*) dari setiap *kanyouku* yang diteliti, (2) mencari makna idiomatik (*kanyoukutekina imi*) dari setiap *kanyouku* yang diteliti, (3) mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatik dari setiap *kanyouku* yang diteliti, dan (4) menyimpulkan hasil analisis.

Sumber data yang digunakan adalah *jitsurei* dan *sakurei*. *Jitsurei* diambil dari kamus *kanyouku* bahasa Jepang antara lain *Nihongo daijiten*, *Kotowaza Kanyouku Jiten*, dan *Kanyouku no Imi to Youhou*, dll. Jadi, penelitian ini berusaha untuk menjabarkan berbagai makna yang terkandung pada *kanyouku* yang mengandung kata *kuchi* (mulut), *me* (mata), *hana* (hidung), *mimi* (telinga), *shita* (lidah). Dengan demikian, penelitian ini merupakan *studi kasus* terhadap kata-kata tersebut.

Analisis dan Pembahasan

Kanyouku yang berhubungan dengan anggota bagian tubuh pada penelitian ini difokuskan sebanyak lima buah *kanyouku* yang sering muncul. Analisis makna yang akan menggunakan teori Sutedi (2011: 177) mendeskripsikan hubungan antarmakna yang bisa diwakili dengan majas atau gaya bahasa (*hiyu*) tersebut sebagai sudut pandangnya.

1. □ □ □ □ (*Hana ga Takai*, Merasa Bangga, Sombong)

a. Makna Leksikal (*Mojidouri no Imi*)

Kanyouku 'hana ga takai' terbentuk dari kata 'hana' dan 'takai' sehingga apabila diterjemahkan secara leksikal (*mojidouri no imi*) bermakna: 'hidung (nya) tinggi'. Sebutan bagi orang asing yang memiliki hidung tinggi menonjol ke depan (mancung) dalam arti sebenarnya sehingga, makna leksikal idiom tersebut wajar (berterima). *Kanyouku* ini memiliki dua makna sekaligus, baik secara leksikal (*mojidouri no imi*) maupun makna idiomatik (*kanyou no imi*).

b. Makna Idiomatik (*Kanyokuteki no Imi*)

Contoh kalimat :

- (1) _____
(Kaneda, 2005 : 112)
Siswa lulusan dari sekolah ini mengikuti olimpiade, (saya) sebagai guru pun merasa bangga.
- (2) _____
(Muneo, 1992: 151)
Karena kamu sudah lulus dalam ujian sidang peradilan, sebagai ayah saya pun merasa bangga.
- (3) _____ (Kunimi, 1972 : 835)
Orang itu sombong.

Pada kalimat no (1) Seorang guru merasa bangga karena tidak semua guru memiliki siswa yang bisa lolos ke dalam olimpiade. Juga, pada contoh no (2) Sebagai orang tua (dalam hal ini ayah) pasti akan merasa bangga memiliki anak yang berprestasi. *Kanyouku* 'hana ga takai' bisa digunakan dalam situasi kehidupan keluarga. Dalam hal ini orang tua kepada anak kandungnya sendiri yang berprestasi seperti; memiliki penghargaan, lulus ujian, dsb. Sedangkan pada contoh no (3) subjeknya adalah orang III 'ano hito', disana yaitu sebutan bagi seseorang yang memiliki sikap yang membanggakan diri nya sendiri dan terkesan negatif.

Tabel 1. Makna Idiomatik dan Situasi Penggunaan Idiom 'hana ga takai'

Idiom	Makna Idiomatik	Situasi Penggunaan
'hana ga takai'	1.merasa bangga, 2.sombong.	Seseorang memiliki sesuatu yang dinilai sebagai prestasi atau kelebihan yang tidak bisa atau sulit didapatkan oleh orang lain seperti: a. lulus ujian b. juara lomba yang bergengsi c. memperoleh penghargaan tertinggi Hal ini bisa berkaitan dengan diri sendiri atau dengan orang-orang di sekitar diri yang dianggap dekat disekitarnya (seperti: siswa didik, anak kandung, atau bisa juga tim kesayangan, dan lain-lain) Oleh karena itu, orang tersebut memiliki perasaan ingin mengeksistensikan dirinya.

c. Analisis Hubungan Antarmakna

Dalam bahasa Indonesia *kanyouku* 'hana ga takai' sama dengan 'kembang lubang hidungku' dan 'besar hidung', yang keduanya mempunyai kesan negatif karena mengandung sikap membanggakan diri serta arogansi (sombong). Juga, menurut Sutedi (2011: 179) 'hana ga takai' maknanya terlalu bangga : sombong.

Deskripsi hubungan antara makna leksikal yaitu 'hidung (nya) tinggi' dan makna idiomatik menjadi *bangga, sombong*. Hal ini terkait dengan makna inti dari unsur kata 'hana' (hidung) bagi orang Jepang adalah simbol bagi dirinya sendiri. Pada waktu orang Jepang memperkenalkan diri sendiri dengan cara ujung jari telunjuk tangan kanan mengarah menunjuk ke hidung sendiri, menunjukkan "inilah aku". Maknanya jadi meluas: 'hidung' sebagai bagian dari anggota tubuh (bagian) → meluas menjadi 'diri sendiri (keseluruhan). Hubungan antara bagian yang digunakan untuk menyatakan keseluruhan merupakan contoh hubungan metonimi *bagian* ('bubun') keseluruhan 'zentai' (Sutedi, 2009: 75).

Sudut pandang yang lain yang bisa menjelaskan bahwa perluasan makna pada *kanyouku* tersebut terjadi secara metonimi. Gambaran orang yang merasa bangga

pada waktu memanggakan sesuatu kepada orang lain wajahnya akan melihat sedikit ke atas, jadi posisi *hidungnya tinggi* karena ikut naik. Dalam kaitannya dengan budaya Jepang yang terdapat kebiasaan *ojigi* hal tersebut sangat tidak sopan. Orang Jepang biasa mengekspresikan rasa hormat dan rasa maaf dalam bentuk *ojigi*. Dalam kamus *Koujien* (1989: 264) *ojigi* adalah cara menghormat dengan membungkukkan kepala. *Ojigi* dilakukan misalnya pada saat mengucapkan terima kasih, permintaan maaf, memberikan ijazah saat wisuda, dll. Orang Jepang yang tidak mau melakukan *ojigi* dianggap tidak sopan. Semakin lama menundukkan kepala bahkan menundukkan badan menunjukkan penghormatan dan intensitas perasaan yang ingin disampaikan.

Gambar 1. *Ojigi*

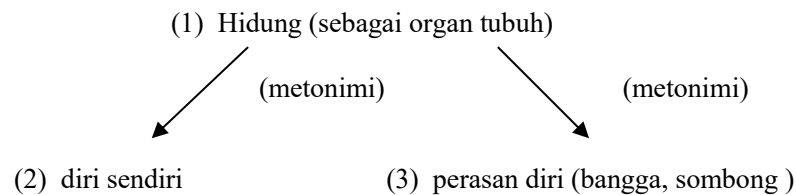


Kesalahan yang sering terjadi sebagai orang asing yang baru mengenal budaya Jepang adalah saat melakukan *ojigi* wajah tidak ikut ditundukkan melainkan memandang lawan bicara. Hal ini akan berakibat kurang baik dipandang dari tradisi Jepang bahkan berakibat tidak sopan karena ada kesan ingin menganggap dirinya lebih tinggi atau hebat dihadapan orang lain. Karena posisi hidung menjadi lebih tinggi dari biasanya, melalui perubahan keadaan tersebut sehingga bisa menimbulkan kesan memanggakan diri atau merasa hebat. Perasaan seperti bangga atau hebat itu merupakan suatu keadaan jiwa yang terjadi dari dalam diri manusia. Dengan demikian hubungan maknanya berdekatan secara sebab-akibat (cara-hasil) yang merupakan salah satu bentuk hubungan dari metonimi. Posisi *hidung yang tinggi* adalah sebabnya, dan akibatnya timbul *perasaan diri (bangga, dan sombong)* karena

merasa hebat. Hubungan kedekatan yang menyatakan *sebab-akibat* seperti ini juga merupakan salah satu bentuk dari metonimi.

Hubungan makna leksikal dan makna idiomatik dari *kanyouku* 'hana ga takai' di atas mengalami perluasan secara metonimi, yaitu kedekatan hubungan *bagian* () dan *keseluruhan* () serta hubungan *sebab-akibat*. Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 1 : Hubungan Makna Leksikal dan Idiomatik *kanyouku* 'hana ga takai'



2. ('Kuchi ga Omoi', Sulit Berbicara di Depan Umum, Bersifat Pendiam)

a. Makna Leksikal (*Mojidouri no Imi*)

Kanyouku 'kuchi ga omoi' terbentuk dari kata 'kuchi' dan 'omoi' sehingga diterjemahkan secara leksikal (*mojidouri no imi*) bermakna: 'mulut (nya) berat'. Makna leksikal dari *kanyouku* ini tidak wajar (tidak berterima) karena pada kenyataannya tidak ada mulut yang berat sehingga *kanyouku* ini hanya memiliki makna idiomatik saja.

b. Makna Idiomatik (*Kanyouteki no Imi*)

Contoh kalimat :

(4) _____ (Kotowaza *Kanyouku* Jiten, p. 501)
 Banyak bicara pun mengganggu, tetapi orang yang sulit berbicara seperti dia pun menyusahkan.

(5) _____ (Nihongo Kanyouku Kanyouku Eigo Idiom, Tatoru Shoukai, p. 127)
Penulis itu pendiam. Sulit sekali untuk diwawancara.

(6) _____ (<http://www.h3-dion-ne.jp/~urotora/kanyouku2.htm>)
Kekurangan dirimu adalah jarang berbicara.

Makna pertama dari *kanyouku* 'kuchi ga omoi' dalam contoh kalimat (4)-(6) di atas secara umum menggambarkan sifat atau karakter seseorang. Seseorang yang sedikit atau jarang sekali berbicara di depan orang lain (pendiam). Idiom yang sama terdapat juga dalam bahasa Indonesia yaitu 'berat mulut'. Umumnya kata "kuchi ga omoi" dalam contoh kalimat di atas berkesan negatif seperti "jarang berbicara" (pendiam) seperti pada contoh no (4), 5), dan (6) sehingga tidak jarang membuat orang lain repot atau kesulitan.

Makna kedua penggunaan *kanyouku* 'kuchi ga omoi' yang lain dapat dilihat seperti contoh berikut.

(7) _____ (www.bimyo-kotoba.com)
Dia katanya merasa tertarik dengan pria yang pendiam.

(8) _____ (Koujien Kotowaza Jiten p. 167)
Laki-laki yang lebih baik itu yang tidak banyak bicara, itulah kata-kata yang biasa diucapkan nenek saya.

(9) _____
(<http://www.geocities.co.jp/heartland-gaien>)
Orang Tōhoku itu adalah penyair. Sedangkan orang Kansai itu kadang disebut juga kritikus. Orang Touhoku tidak banyak berbicara, meski ada yang mau mereka ungkapkan.

Makna idiomatik dalam kalimat di atas juga menggambarkan sifat atau karakter seseorang yang tidak terlalu banyak berbicara dengan orang lain. Namun dalam konteks kalimat di sini kesan yang muncul adalah positif dan adakalanya memiliki sifat 'tidak terlalu banyak bicara' itu justru lebih diharapkan, jadi makna idiom 'kuchi ga

omoi' tidak selalu berkesan negatif. Misalnya dalam kalimat no (4) dalam hal ini wanita lebih menyukai karakter pria yang lebih baik pendiam daripada yang terlalu banyak bicara, begitu juga dalam kalimat no (5) nenek yang menasehati cucunya untuk memilih pria yang tidak terlalu banyak bicara. Karena memang jika dilihat dari budaya Jepang menurut Davies J Roger & Ikeno Osamu (2002: 51) menyebutkan bahwa dalam masyarakat Jepang sejak dulu terdapat budaya yang bernama *chinmoku (silence)*. Oleh karena itu dalam budaya Jepang sejak dulu laki-laki yang bisa menahan diri dan mengontrol pembicaraannya memiliki kesan lebih bijak sehingga menjadi memiliki daya tarik tersendiri bagi kaum wanita.

Pada contoh no (6) Orang Tōhoku yang memiliki sifat sulit mengungkapkan kata-kata menjadi terkenal bersifat puitis. Oleh karena itu makna kedua '*kuchi ga omoi*' meskipun diartikan '*jarang berbicara*' (pendiam) namun dalam hal ini tidak menyusahkan orang lain sehingga berkesan lebih positif.

Selanjutnya makna ketiga dari *kanyouku 'kuchi ga omoi'* terdapat dalam beberapa contoh di bawah ini.

(10) _____ (www.web.lio.jp/content/)
Karena bukan pembicaraan yang baik, tidak sadar saya menjadi pendiam.

(11) _____ (www.soudan1.biglobe.ne.jp)
Dia sudah mempunyai kekasih yang sudah berhubungan selama 8 tahun. Untuk pembicaraan tentang kesukaan dan masalah sehari-hari dia begitu bersemangat, tetapi mengenai kekasihnya tidak diberitahukan secara detail, sepertinya dia tidak begitu banyak bicara mengenai hal yang berhubungan dengan kekasihnya.

(12) _____ (
p. 32)
Kakek saya begitu mulai pembicaraan tentang perang menjadi sulit bicara. Pasti ada banyak sekali kenangan yang pahit.

(13) _____ ,
_____ (http://www.asahi.com/travel/rail/news)

Ditanyakan mengenai penggunaan 15% dari seluruh anggaran kotamadya, dia sedikit menjawab katanya "sedang didiskusikan dengan pusat (kota Tokyo) dan kota-kota tetangganya.

Jika melihat konteks keseluruhan contoh kalimat no (10)-(13) di atas, makna *kanyouku 'kuchi ga omoi'* bukan tentang sifat atau karakter seperti pada contoh bagian pertama dan kedua. Melainkan, karena ada hal yang membuat tidak nyaman seseorang bisa saja menjadi lebih tertutup sehingga terkesan sulit untuk berbicara.

Tabel 2. Makna Idiomatik dan Situasi Penggunaan Idiom '*kuchi ga omoi*'

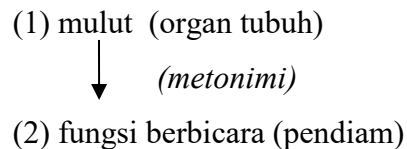
Idiom	Makna Idiomatik I,II, III	Kesan	Situasi Penggunaan
<i>Kuchi ga omoi</i>	1. Pendiam, jarang berbicara, sulit berbicara/tidak lancar (sifat, karakter)	Negatif	Sifat atau karakter seseorang yang sedikit atau jarang sekali berbicara di depan orang lain (pendiam) atau cara bicaranya tidak lancar" sehingga tidak jarang membuat orang lain repot atau kesulitan.
	2.Pendiam, jarang berbicara	Positif	Meskipun seseorang memiliki sesuatu untuk dikatakan mereka tidak akan mengungkapkan seluruhnya. ' jarang berbicara ' (pendiam) namun dalam hal ini tidak menyusahkan orang lain (bisa mengontrol lisan) sehingga berkesan lebih positif.
	3.Pendiam, tidak begitu banyak bicara, sedikit berbicara	Netral	Lebih tertutup sehingga terkesan sulit untuk berbicara,bukan karena karakter atau sifat tetapi karena ada hal yang membuat tidak nyaman atau sensitif untuk dibicarakan.

c. Analisis Hubungan Antarmakna :

Makna leksikal '*mulutnya berat*'. Dalam hal ini '*kuchi*' (*mulut*) adalah salah satu bagian anggota tubuh pada manusia yang salah satu fungsinya untuk berbicara, sedangkan '*omoi*' (berat) dapat berarti susah atau sulit dilakukan karena melebihi kemampuan atau kesanggupannya. Dalam berkomunikasi dengan

orang lain, ada banyak hal yang harus diperhatikan agar komunikasi kita dapat berjalan lancar, seperti dengan siapa kita berbicara, hal apa yang akan disampaikan serta bagaimana menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain secara tepat. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat dengan mudah menyampaikan sesuatu hal dan mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada orang lain terlebih jika tidak terbiasa. Perasaan sulit atau berat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain membuat mulut seseorang pun serasa berat sekali untuk terbuka. Akibatnya dirinya tidak akan terlalu banyak bicara di depan orang lain dan berbicara seperlunya saja. Gerakan sulit membuka mulut dikarenakan suatu kondisi yang mendorong terjadinya makna keseluruhan *kanyouku* yaitu memiliki sikap seseorang (pendiam) atau jarang berbicara di depan umum. Hal ini bisa juga dianggap sebagai hubungan sebab-akibat yang merupakan salah satu bentuk metonimi. *Mulutnya berat* berakibat menjadi seseorang yang jarang berbicara di depan umum.

Grafik 2 : Hubungan Makna Leksikal dan Idiomatik *kanyouku* 'kuchi ga omoi'



3. ('*Me o Toosu*', Membaca Sekilas)

a. Makna Leksikal (*Mojidouri no Imi*)

Kanyouku 'me o toosu' terbentuk dari kata dari kata 'me' dan

'toosu' sehingga makna leksikal *kanyouku* tersebut bermakna 'melewati mata'.

Dalam kenyataan *kanyouku* ini maknanya wajar (berterima), Sehingga, *kanyouku* ini memiliki dua makna baik itu secara leksikal maupun makna idiomatik.

b. Makna Idiomatik (*Kanyouteki no Imi*)

Kanyouku 'me o toosu' dalam contoh kalimat, adalah sebagai berikut.

(14) . (p. 169)
 Karena tidak ada waktu, saya membaca koran sekilas kemudian pergi.

(15) (<http://soudan1.biglobe.ne.jp>)
 Tergantung dari orang, ada orang yang membeli majalah kemudian membaca sampai selesai secara cepat.

Dari beberapa contoh kalimat no. (14-15) di atas *kanyouku 'me o toosu'* yaitu digunakan pada saat situasi seseorang membaca tulisan atau bacaan sekilas karena tidak cukup waktu. Jadi, makna secara idiomatik *kanyouku 'me o toosu'* sejalan dengan pendapat Kuramochi (1987: 660) bermakna *membaca secara sekilas sebuah tulisan atau bacaan*. Objek tulisan tersebut umumnya berupa: surat kabar, majalah, dokumen, materi, pengumuman/iklan, soal ujian dll. Pemakaiannya biasanya karena terdesak oleh waktu yang terbatas (tidak memiliki banyak waktu).

Tabel 3. Makna Idiomatik dan Situasi Penggunaan Idiom '*me o toosu*'

Idiom	Makna Idiomatik	Situasi Penggunaan
<i>Me o toosu</i>	membaca tulisan sekilas	Pemakaiannya biasanya karena terdesak oleh waktu yang terbatas (tidak memiliki banyak waktu) pada saat membaca <i>secara sekilas</i> sebuah tulisan atau bacaan. Objek tulisan tersebut umumnya berupa: surat kabar, majalah, dokumen, materi, pengumuman/iklan, soal ujian dll.

c. Analisis Hubungan Antarmakna :

Hubungan kedua makna tersebut terdapat pemikiran sebagai berikut:

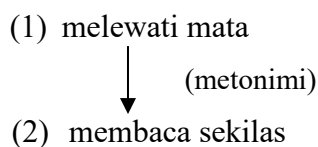
'*me o toosu*' memiliki makna leksikal '*melewati mata*'. Sedangkan makna idiomatik adalah 'membaca sekilas'. Membaca sekilas dalam hal ini adalah merupakan teknik membaca cepat (teknik Skimming dan dengan tehnik Skenning). Membaca adalah suatu cara untuk mendapat informasi dari suatu yang di tulis). Membaca yang efektif diperlukan untuk memperoleh informasi yang jelas dari intisari suatu bacaan berupa ide pokok atau fakta, data penting, sehingga membaca tidak hanya membuang-buang

waktu saja. Terlebih orang Jepang yang dikenal dengan budayanya yang sangat sibuk bekerja akan sangat menghargai waktu yang ada.

Sedangkan unsur kata 'me' mata berfungsi untuk melihat. Informasi yang masuk melalui indera penglihatan akan di tampung di dalam otak untuk diteruskan keproses berikutnya. Karena informasi yang dilihat akan diteruskan ke salah satu bagian otak yang memungkinkan untuk melihat, mengamati, berfikir, dll. Dengan kata lain terdapat pemikiran bahwa mata memiliki hubungan kedekatan dengan otak. Jika informasi yang di lihat oleh mata hanya sekedar lewat (sekilas) maka proses penampungan di dalam otak pun akan lebih cepat juga untuk diolah nya. Oleh karena itu memilih metode membaca cepat dapat membuat membaca lebih efektif dan menghasilkan informasi yang melimpah tanpa harus membuang banyak waktu.

Jadi, dalam hal ini mata memiliki kedekatan dengan otak. Bagian yang melihat tulisan adalah mata sebagai indera penglihatan, namun pada waktu membaca sebenarnya otak lah yang memproses lebih lanjut sehingga informasi bisa dipahami. Perluasan makna leksikal *melewati mata* menjadi makna idiomatik *membaca sekilas* menunjukkan kedekatan secara ruang dan waktu. Hal ini termasuk kedalam salah satu jenis metonimi. Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 3 : Hubungan Makna Leksikal dan Idiomatik *kanyouku 'me o toosu'*



4. ('Mimi ga Itai', Tersinggung Perasaannya)

a. Makna Leksikal (*Mojidouri no Imi*)

Kanyouku 'mimi ga itai' terbentuk dari kata 'mimi' dan 'itai' sehingga secara leksikal (*mojidouri no imi*) bermakna: 'telinga(nya) sakit'. Secara

leksikal idiom ini juga biasanya sering digunakan untuk menyatakan sakit telinga secara fisik dalam arti sebenarnya. Makna leksikal dari *kanyouku* ini wajar (berterima) sehingga *kanyouku* ini memiliki dua makna baik itu secara leksikal maupun makna idiomatik.

b. Makna Idiomatik (*kanyouteki no imi*) :

Untuk mengetahui makna idiomatik dari *kanyouku* yang menggunakan *kanyoukuteki no imi 'mimi ga itai'* dalam contoh kalimat, adalah sebagai berikut.

(16) _____
 Kalau dibicarakan begitu, oh tentu saja perasaan saya tersinggung.

(17) _____
 karena mendengar teman saya yang dimarahi oleh guru, saya pun sakit hati.

Dari beberapa contoh kalimat yang mengandung *kanyouku 'mimi ga itai'* di atas, terdapat situasi di mana seseorang merasa tidak senang orang lain menyakiti perasaannya. Setiap orang memiliki kekurangan dalam dirinya yang tidak suka disinggung apalagi dihadapan orang lain dan dengan cara yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan pengertian di kamus *kotowaza kanyouku jiten* (1997: 645) idiom ini bermakna *tak tahan mendengarkan pembicaraan yang berhubungan dengan kelemahan diri sendiri*. Jadi istilah *sakit telinga* digunakan untuk menyatakan arti *tak tahan mendengarkan pembicaraan yang berhubungan dengan kelemahan diri sendiri* karena membuat malu dan sebagainya.

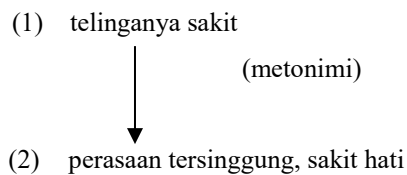
Tabel 4. Makna Idiomatik dan Situasi Penggunaan Idiom '*mimi ga itai*'

Idiom	Makna Idiomatik	Situasi Penggunaan
<i>Mimi ga itai</i>	Tersinggung perasaannya	Pemakaiannya biasanya pembicara tak tahan mendengarkan pembicaraan yang berhubungan dengan kelemahan diri sendiri karena membuat malu dan sebagainya.

c. Analisis Hubungan Antarmakna :

Pada contoh kalimat di atas yang sakit adalah bukan telinga secara fisik, melainkan perasaan yang merasa tidak tahan mendengar kelemahan dirinya. Jika kata ‘*mimi*’ dalam idiom ‘*mimi ga itai*’ dihubungkan dengan makna Idiomatik maka terkandung makna yaitu (telinga) sebagai wadah yang berfungsi untuk mendengarkan (sesuatu yang menyinggung perasaan). Antara telinga dan yang didengar berdekatan secara *ruang* dan *waktu*, karena perasaan yang sakit tidak akan terlihat pada waktu ada kata-kata yang didengar dari luar. Dalam hal ini telinga yang terlihat secara fisik dan memegang peranan penting untuk menangkap pembicaraan yang didengar dan akhirnya mempengaruhi makna keseluruhan dari *kanyouku* ini. Oleh karena itu, hubungan kedua makna pada *kanyouku* ini termasuk kedalam *metonimi* yaitu berdasarkan dari kedekatan secara ruang dan waktu. Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut.

Grafik 4 : Hubungan Makna Leksikal dan Idiomatik *kanyouku* ‘*mimi ga itai*’



5. ('*Shita o Mak*', Takjub, Kagum)

a. Makna Leksikal (*Mojidouri no Imi*)

Kanyouku ‘*shita o maku*’ terbentuk dari kata yang mengandung unsur kata ‘*shita*’ dan ‘*maku*’ sehingga makna idiom ‘*shita o maku*’ bila diterjemahkan secara leksikal (*mojidouri no imi*) bermakna: ‘*menggulung lidah*’. *Kanyouku* ‘*shita o maku*’ tidak memiliki makna leksikal, jadi hanya memiliki makna idiomatik.

b. Makna Idiomatik (*Kanyouteki no Imi*)

Untuk mengetahui makna idiomatik dari *kanyouku* 'shita o maku' dalam contoh kalimat, adalah sebagai berikut.

(18) (2001 Japanese-English Idioms, p.270)
Saya takjub dengan kefasihan berbicara (orasi) nya.

(19)

Saya takjub dengan kemampuan lingustiknya dia. Karena selain bisa tiga bahasa (Inggris, Jerman, dan Budha) juga bisa berbicara bahasa Thailand dan China.

Dari semua contoh kalimat no (18) dan (19) di atas menggambarkan subjek (saya atau kita) yang merasa sangat kaget sehingga menjadi takjub, terkesan, kagum terhadap suatu hal yang dilakukan oleh orang lain. Perasaan tersebut ingin ditegaskan karena hal tersebut sudah diluar kemampuan dirinya seperti hasil, prestasi yang mengagumkan, semangat, kemampuan seseorang, dan keadaan yang mendesak. Sedangkan menurut Kuramochi (1987: 183) makna idiomatik yang terbentuk dari

'shita o maku' adalah 'suatu kondisi dimana mulut tidak bisa tertutup karena sangat kaget dan takjub terhadap perbuatan yang dilakukan orang lain. Objek yang digunakan dalam *kanyouku* ini berupa fenomena yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis (seperti keindahan, dll). *Kanyouku* ini digunakan ketika situasi seseorang yang terkaget atau takjub terhadap sesuatu yang mengagumkan dan diluar kemampuan dirinya untuk melakukan hal-hal tersebut. Perasaan ini dimotivasi dari dalam diri pembicara itu sendiri yang menyadari dan ingin menekankan perasaan kekagetannya.

Tabel 5. Makna Idiomatik dan Situasi Penggunaan Idiom ‘*Shita o maku*’

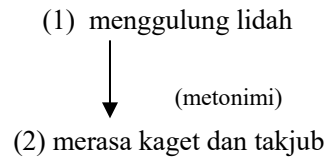
Idiom	Makna Idiomatik	Situasi Penggunaan
<i>Shita o maku</i>	kaget, takjub	Situasi seseorang yang terkaget atau takjub terhadap sesuatu yang mengagumkan dan diluar kemampuan dirinya untuk melakukan hal-hal tersebut. Contoh : prestasi, semangat, kemampuan yang bersifat dinamis. Perasaan ini dimotivasi dari dalam diri pembicara itu sendiri yang menyadari dan ingin menekankan perasaan kekagetannya.

c. Hubungan Antarmakna

Kata ‘*shita*’ sebagai objek tujuan dari verba ‘*maku*’ yang berjenis verba transitif. Dengan kata lain, ada kekhususan dari objek yang digulung adalah lidah. Lidah dalam hal ini bukanlah berarti lidah dalam arti sebenarnya, yang dimaksudkan adalah kata-kata. Menggulung itu membuat sesuatu yang datar menjadi membulat.

‘*maku*’ dalam hal ini mengandung arti menggulung kata-kata, karena lidah sebagai alat yang berfungsi untuk menghasilkan kata-kata ketika bentuknya menggulung maka kata-kata menjadi hilang (tidak keluar). Sedangkan makna idiomatik yang terbentuk dari ‘*shita o maku*’ adalah ‘suatu kondisi dimana mulut tidak bisa tertutup karena sangat kaget dan takjub terhadap perbuatan yang dilakukan orang lain Kuramochi (1987: 183). Dengan kata lain, karena ada sesuatu yang membuat kaget dan takjub biasanya tidak sadar mulut sedikit terbuka dan sulit menutup, seperti ada lidah yang tergulung. Dalam keadaan seperti itu berbicara atau berkata sesuatu merupakan hal yang sulit. Bagian wajah yang terbuka sebenarnya mulut namun lidah yang berada di dalam mulut berdekatan secara ruang. Perluasan makna leksikal *menggulung lidah* menjadi makna idiomatik *kagum, takjub* menunjukkan kedekatan secara *ruang* dan *waktu*. Hal ini termasuk ke dalam salah satu jenis metonimi. Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut.

Grafik 5 : Hubungan Makna Leksikal dan Idiomatik *kanyouku* “*shita o maku*”



Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan ke lima buah *kanyouku* yaitu;

dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hubungan Antara Kedua Makna (Makna Leksikal dan Makna Idiomatik)

N o	Idiom	Makna Leksikal	Makna Idiomatik	Jenis Hubungan
1.		Hidungnya tinggi	Merasa bangga (sombong)	Metonimi : Hidung → <i>Perasaan dan keadaan psikis (mental) seseorang</i> Kedekatan : 1. bagian ('bubun') dan keseluruhan ('zentai') 2. sebab-akibat
2.		Mulutnya berat	Sulit berbicara di depan umum, bersifat pendiam	Metonimi : Mulut → <i>Sulit berbicara di depan umum ,bersifat pendiam</i> Kedekatan : sebab-akibat
3.	• •	Telinganya sakit	Tersinggung perasaannya	Metonimi : telinganya sakit → <i>Perasaan tersinggung (sakit hati)</i> Kedekatan : secara ruang dan waktu
4.		Melewati mata	Membaca sekilas	Metonimi : melewati mata → <i>membaca sekilas</i> kedekatan : secara ruang dan waktu
5.		Menggulung lidah	Takjub, kagum	Metonimi : menggulung lidah → <i>takjub, kagum</i> Kedekatan : sebab-akibat

Berdasarkan tabel di atas hasilnya sebagian besar hubungan kedekatan Antarmakna leksikal dan idiomatik *kanyouku* yaitu secara metonimi (• 'kanyu'). *Kanyouku* 'hana ga takai' yaitu terjadi dua kedekatan hubungan yaitu: *bagian* (• 'bubun') dan *keseluruhan* ('zentai' serta hubungan *sebab-akibat*, *kanyouku* 'kuchi ga omoi' mengalami perluasan makna secara metonimi karena terjadi proses sebab-akibat, sedangkan *kanyouku* 'me o toosu', 'mimi ga itai', dan 'shita o maku' ketiganya menunjukkan kedekatan secara ruang dan waktu. Hubungan Antarmakna idiom sebagian besar terdapat hubungan kedekatan secara metonimi (*sebab-akibat*, *ruang dan waktu*, dan *bagian untuk keseluruhan*). Idiom bahasa Jepang jumlahnya banyak sekali untuk dijadikan objek untuk penelitian lainnya.

Daftar Pustaka

- Atsushi, Akiko. (2010). *Ni Eigo Idiom no Ninchiteki Kenkyuu*. Hakushi Ronbun. [Online]. Tersedia: <http://ir.library.tohoku.ac.jp/re/.../1/Shoji-Akiko-2010-Tour01-075.pdf> [20 Desember 2011].
- Davies J Roger & Ikeno Osamu. (2002). *The Japanese Mind : Understanding Contemporary Japanese Culture*. Vermont: Tuttle Publishing.
- Funanoken. (1998). *Imi kara Hikeru Kanyouku Jiten*. Nihon Jitsugyou Shuppansha.
- Garrison, Jeffrey. (1996). *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*, Jakarta: Kesaint Blanck.
- Kindaichi, Haruhiko, (1995). *Nihongo Jiten*. Tokyo: Koudansha.
- Kenkyuusho Futari, K (1996). *Gaikokujin no tame no Kihongo Yourei Jiten (Dai 3 Han)*. Tokyo : Bunkachou.
- Kuramochi, Yasuo & Sakata, Yukiko. (1987). *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*. Jepang: Sanseidou Co., Ltd.
- Lakoff, George and Mark Johnson. (1980). *Metaphors we Live By*. [Online]. Tersedia: <http://www.press.uchicago.edu>. [4 Desember 2011].
- Matsumura Meihen. (1995). *Daiji Hayashi Dai 2 Han*. Sanseidou Miyajiyuu.
- Momiya Mayousuke. (2002). *Ninichi Imiron no Shikumi*. Kenkyuusha.
- Niimura, (1999). *Koujien Dai 5 Han*. Iwanami Shoten.

- Sanseidou, (1997) . *Jistuyou Kotowaza & Kanyou Jiten (JKJ)*, Sanseidou.
- Suryadimulya, Agus Suherman. (2009). *Karakteristik Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Bagian Tubuh*. [Online]. Tersedia di: http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/05/karakteristik_idiom_bahasa_jepang_dan_bahasa_indonesia.pdf. Diakses 21 Oktober 2013.
- Sutedi, Dedi. (2001). *Analisis Makna Verba Agaruru dan Noboru (Dekripsi Hubungan Antarmakna dalam Polisemi Verba “AGARU” dan “NOBORU”)*. Dalam FUSII, [Online]. Vol 8, 4 halaman. Tersedia : <http://www.file.upi.edu>. [14 September 2011].
- Sutedi Dedi. (2004), *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- _____. (2009), *Pengantar Penelitian Pendidikan dan Bahasa Jepang*. Humaniora press. Bandung.
- Taniguchi, Kazumi, (2003). *Ninchi Imiron no Shintenkai Metafora to Metonimi*. Kenkyuusha.
- Tanaka, Masae and Aida Garana Hoko, (1994) . *Sugu ni Tsukaeru Jissen Nihongo Shiri-zu 7 & Oboete Benrina Kanyouku (sho&chuukyuu)*. Senmon Kyouiku Shuppan.
- Xiaoyun, Fang. (2011). *A Comparative Study of Idioms of “Nose” in Japanese and Chinese*. [Online]. Tersedia: http://www.gaikokubungaku60_2.com [6 September 2016]

Keterangan Penulis

Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa Jepang di STBA Yapari-ABA Bandung untuk mata kuliah *Choukai Renshuu*, *Koutou Renshuu*, *Dokkai Shokyuu 1 & 2*, *Dokkai Chuukyuu*, *Jiyuu Sakubun*, *Bijinesu Reetaa*, dan *Bunkei Renshuu*. Penulis dapat dihubungi melalui email: nu_anggun@gmail.com